

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya kesenian merupakan sebuah ungkapan dari bentuk kreativitas manusia yang diolah hingga memiliki nilai estetis dan keluhuran yang tinggi. Kesenian yang lahir di masyarakat adalah gambaran dari kepribadian hidup masyarakat itu sendiri. Kesenian akan terus bertumpu dalam hidup manusia, ketika ada kelompok manusia akan selalu ada kesenian. Maka dari itu, kesenian yang dihasilkan oleh kemampuan manusia tersebut kemudian berperan sebagai identitas atau ciri khas dari daerah yang ditinggalinya. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Suwandono 1984 (dalam Priyanto, 2010, hlm. 105) yang mengatakan bahwa:

Kesenian, khususnya seni tari merupakan kepunyaan masyarakat sehingga penggambarannya berasal dari pandangan dan tatanan hidup daerah itu sendiri. Tinggi maupun rendahnya peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari sisi kebudayaan atau kesenian yang dimiliki, maka dari itu seni daerah merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang harus terus dikembangkan dan dilestarikan

Dari penjelasan diatas terbukti bahwa kesenian itu muncul karena ada manusia, sehingga dalam kesenian itu dapat menggambarkan suatu kondisi dan kehidupan manusia itu sendiri. Kesenian yang lahir dan berkembang idem daerah akan dapat menyatakan bagaimana nilai-nilai yang ada idem itu sendiri yang kemudian harus terus dilestarikan sebagai bentuk kepedulian masyarakat terhadap kesenian dan kebudayaan daerahnya salah satunya Jawa Barat. Jawa Barat memiliki berbagai aneka ragam jenis kesenian dan potensi kebudayaan yang kuat sebagai media ungkap daerah pembentuknya, khususnya dalam bidang kesenian tari.

Tari adalah salah satu bentuk kesenian yang bersifat universal yang berarti seluruh manusia yang ada di dunia mampu melakukan dan memiliki tari. Dalam tari, lebih mementingkan gerak-gerak yang diungkapkan melalui tubuh manusia dalam penyampaiannya. Tubuh manusia akan membentuk pola-pola gerak sendiri menggunakan ruang dan waktu. Hal ini lah yang menjadikan tari sebagai kesenian yang unik diantara kesenian lainnya. Tari biasanya ada, berasal dari masyarakat yang merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri.

Dalam kehidupan sosial masyarakat tari memiliki tiga fungsi, tari sebagai sarana upacara yaitu sebagai upacara religi atau kepercayaan. Tari hiburan atau pergaulan biasanya untuk kebutuhan hiburan atau kesenangan. Tari pertunjukkan yaitu tari yang digunakan untuk memberi kesenangan pada penonton atau pihak lain. (Suratman, 2008, hlm. 20)

Begitu pun dengan Jawa Barat, merupakan salah satu daerah Indonesia yang terkenal dengan seni tari yang beranekaragam. Kita sebagai warga negara Indonesia sudah seharusnya merasa bangga dengan seni tradisi yang telah diberikan nenek moyang dahulu. Rumpun tari di Jawa Barat sendiri terbagi menjadi beberapa macam, yaitu Tari Tayub, Tari Jaipongan, Pencak Silat, Tari Wayang, Tari Topeng Cirebon, Tari Kreasi Baru dan Tari Rakyat (Caturwati, 2007, hlm. 60). Semua rumpun tari ini yang menjadi identitas bagi masyarakat Jawa Barat, karena banyaknya tarian Sunda yang keberadaannya sudah banyak dikenal dalam lingkup nasional maupun internasional, salah satunya Tari Jaipongan.

Tari Jaipongan semula berasal dari rumpun kreasi baru yang dikembangkan oleh Gugum Gumbira yang semula berasal dari kesenian ketuk tilu. Kurnia (dalam Narawati dan Soedarsono, 2015, hlm. 224) Gugum mengolah ketuk tilu dengan gerak-gerak pencak silat yang kemudian melahirkan sebuah karya besar yang ia beri nama Jaipongan.

Pada tahun-tahun pertama lahirnya Jaipongan, banyak sekali pertentangan karena tetap saja gerak-gerak pinggul dalam tari ini dianggap tidak etis untuk dipertunjukkan di depan umum. Begitu pun dalam perkembangannya, tari Jaipongan sering menghadapi berbagai cercaan dari berbagai kalangan, namun tidak menghentikan untuk terus berkembang. Tari Jaipongan akan berkembang secara positif jika seluruh masyarakat tidak hanya mendukung eksistensinya dengan menghidupkan atau mempertahankan tarian yang lahir di masa lalunya saja, tetapi juga harus ada aktivitas atau kegiatan yang secara terus menerus, melahirkan kebaruan dalam karya tari yang mampu memberikan warna baru yang selaras dengan karakteristik budaya Sunda dulu maupun sekarang.

Sekarang ini, tari Jaipongan sudah sangat banyak ditemukan. Tidak hanya ada di sekolah formal untuk dijadikan bahan ajar, banyak juga sanggar yang memberi pelatihan menggunakan tari Jaipongan sebagai materi. Dari sanggar inilah muncul beberapa *koreografer* yang memiliki gaya yang beragam dan kualitas yang baik

dalam menciptakan karya tari. Salah satunya adalah Agus Gandamanah atau *Mpap Gondo* yang dikenal dengan gaya *BreakPong (Breakdance Jaipong)*. *BreakPong (Breakdance Jaipong)* merupakan kolaborasi antara gerak Jaipongan dengan gerak-gerak etnik modern seperti *Breakdance, Hip-hop, robotic* dll yang dikemas menjadi sebuah tarian.

Banyak sekali karya tari yang telah diciptakan Gondo diantaranya adalah Tari Senggot, Tablo, Ronggeng Nyentrik, Leungiteun, Sancang Gugat, *BreakPong (Breakdance Jaipong)*, Maung Lugay, Wangsit Siliwangi, Jaipongan Acappella dan masih banyak lagi. Karya tari jaipongan yang Gondo ciptakan biasanya lebih menonjolkan akulturasi dari tradisi dan modern, sehingga selalu diminati oleh masyarakat. Akulturasi budaya ini terjadi seiring dengan perkembangan jaman dan pengaruh dari luar wilayah idiomnya yang cukup mempengaruhi gaya dalam koreografi maupun pola design rias dan busana.

Selain mahir menciptakan karya tari dengan *BreakPongnya* Gondo mulai menciptakan karya tari yang tidak hanya berfokus pada bentuk-bentuk gerakanya saja. Saat ini Gondo menciptakan tari yang lebih menonjolkan pada isi atau tema salah satunya dengan menciptakan tari Jaipongan Citraresmi yang dibawakan oleh lima sampai enam orang penari yang mengkolaborasikan antara gerak tari Jaipongan dengan etnik lainnya. Tari Jaipongan Citraresmi terinspirasi dari tokoh perempuan yang bernama Citraresmi yaitu seorang putri kerajaan Sunda yang gugur di medan perang dalam perang *bubat* dan melakukan *belapati* dengan cara bunuh diri demi mempertahankan harga dirinya. Spirit memperjuangkan kerajaan dan harga diri itulah yang dibayangkan pada tari ini, melalui gerak yang energik serta musik suasana dan narasi yang memperkuat penggambaran spirit dari Citraresmi itu sendiri. Untuk melakukan pendalaman materi secara teoretis peneliti melakukan wawancara kepada Gondo. Peneliti berkeinginan langsung untuk mengetahui lebih dalam mengenai tari Jaipongan Citraresmi karena sumber tertulisnya sangat sedikit. Beberapa penjelasan mengenai tari Jaipongan Citraresmi telah dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data dari Agus Gandamanah atau Gondo melalui wawancara secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Brown (dalam Imanisa et al, 2016, hlm. 2) mengenai salah satu konsep simbol yaitu sebuah objek atau kata atau tindakan atau pola atau pribadi

atau hal-hal yang konkret atau peristiwa. Simbol yang akan diteliti merujuk pada suatu pesan yang ingin disampaikan dan memiliki makna. Adapun menurut Pelc (dalam Imanisa et al., 2016, hlm. 2) makna atau *meaning* digunakan secara semiotik apabila dikaitkan dengan segala jenis tanda, bukan hanya kata, kalimat, namun juga gejala, simbol, tanda-tanda, patung-patung atau gambar representatif.

Karya tari Jaipongan Citraresmi mengandung makna tersendiri yang bisa diaktualisasikan dalam kepribadian wanita dimana gerak pada tari Citraresmi ini memiliki makna, seperti pada gerak yang sedang melakukan bunuh diri yang diadaptasi dari salah satu bentuk *belapati* Citraresmi. Hal yang melatarbelakangi peneliti untuk meneliti lebih dalam mengenai tari ini adalah kurangnya pemahaman masyarakat terhadap tari Jaipongan Citraresmi dan tidak adanya dokumentasi dan deskripsi secara tertulis yang dilakukan oleh peneliti, pengamat, dan pengkaji seni yang meneliti teks dan konteks pada tari Jaipongan Citraresmi. Tekstual yang dimaksudkan itu mengenai ragam gerak, rias busana dan iringan musik. Keunikan dalam tari Jaipongan Citraresmi ini terlihat pada gerak tari yang menggabungkan antara gerak *modern* dengan dua etnik yang tampak dominan menjadi stimulus pada penciptaan tarian ini yaitu tema dan musik (stimulus ide dan audio). Tema yang diangkat mengenai tokoh perempuan Sunda Citraresmi dan musik yang menghadirkan suasana Bali, dari kedua stimulus itulah muncul gerak-gerak dua budaya yaitu Sunda dan Bali untuk menciptakan karya tari yang unik dengan tidak menghilangkan ciri khas dari Gondo sendiri yaitu mengkolaborasikan gerak tari Jaipongan dengan etnik lainnya. Musik yang dihadirkan dalam tarian Citraresmi memiliki maksud untuk membangkitkan suasana semangat pada masa kejayaan Padjajaran. Selain itu, tema yang diambil tidak hanya menceritakan tentang tingkah laku seorang putri namun seperti yang dimunculkan dalam musik yaitu adanya semangat atau spirit untuk membangkitkan kejayaan masa lalu. Secara kontekstual yaitu mengenai latar belakang atau terciptanya Jaipongan Citraresmi, faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi dari tarian tersebut serta makna yang tersirat dalam mempertahankan harga diri yang patut dijadikan contoh bagi para generasi muda, sehingga melalui penelitian ini dapat menanamkan nilai patriotik, semangat bela negara dan bela kebenaran bagi pelaku serta adanya persamaan interpretasi pada gerak-gerak tari Jaipongan agar mampu menghayati tema dan membangun makna

pada tarian itu sendiri. Selain itu, pengambilan Citraresmi sebagai tokoh dalam sejarah Sunda yang diangkat pada tarian ini menjadi suatu permasalahan yang cukup menarik karena penggambaran pada gerak-gerak yang diciptakan akan merepresentasikan atau memunculkan sosok dan spirit Citraresmi.

Oleh karenanya, perlu diteliti lebih dalam dari perspektif tekstual dan kontekstual mengenai terciptanya tari Jaipong Citraresmi, baik dari segi gerak, makna, rias busana dan eksistensi pada tari Jaipongan Citraresmi.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti sangat tertarik dan merasa perlu untuk melakukan penelitian secara terstruktur dan komprehensif. Maka dari itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian secara mendalam dengan judul: “Tari Jaipongan Citraresmi Karya Gondo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, muncul empat pokok masalah yang harus diteliti dan dikaji lebih lanjut oleh peneliti. Pembahasan masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana ide terciptanya tari Jaipongan Citraresmi Karya Gondo?
2. Bagaimana koreografi tari Jaipongan Citraresmi karya Gondo?
3. Bagaimana makna gerak pada tari Jaipongan Citraresmi karya Gondo?
4. Bagaimana rias busana tari Jaipongan Citraresmi karya Gondo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini tidak terpisah dari rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, yaitu:

1. Tujuan Umum

Dalam tujuan penelitian ini tidak terpisah dari permasalahan yang sudah dipaparkan, peneliti mempunyai tujuan untuk memperoleh informasi lebih spesifik mengenai tari Jaipongan Citraresmi serta mengekspos tari Jaipongan secara luas.

2. Tujuan Khusus

- 1) Menganalisis dan mendeskripsikan ide terciptanya tari Jaipongan Citraresmi karya Gondo.

- 2) Menganalisis dan mendeskripsikan dengan rinci mengenai koreografi tari Jaipongan Citraremi karya Gondo
- 3) Menganalisis dan mendeskripsikan makna gerak tari Jaipongan Citraresmi karya Gondo
- 4) Menganalisis dan mendeskripsikan rias busana tari Jaipongan Citraresmi karya Gondo

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya hasil dari penelitian tari Jaipongan Citraresmi diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Menggambarkan dan memecahkan masalah mengenai kajian teoritis mengenai teks dan konteks tari dalam upaya mengetahui dan memperdalam pengetahuan melalui karya tari Jaipongan Citraresmi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan ilmu pengetahuan melalui hasil penelitian sebagai bentuk pelestarian seni budaya di Indonesia. Digunakan sebagai sumber pustaka mengenai tari Jaipongan dan *koreografer* Jaipongan, serta sebagai bentuk kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang seni tari.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penulisan penelitian ini, Struktur organisasi skripsinya dibahas dalam lima bab yang berisikan pendahuluan, kajian teoritis, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta kesimpulan dan rekomendasi. Adapun rinciannya sebagai berikut.

Bab 1 Pendahuluan: berisi latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat serta struktur organisasi skripsi. Dalam latar belakang, muncul permasalahan yang membuat tari Jaipongan Citraresmi karya Gondo layak untuk dijadikan sebagai objek maupun subjek penelitian. Selanjutnya permasalahan yang muncul di latar belakang tersebut dirumuskan dalam rumusan masalah. Dalam tujuan penelitian, berisi hal-hal yang akan dicapai setelah dilakukannya penelitian dan kemudian dirumuskan manfaatnya. Dalam struktur organisasi

skripsi, berisi penjelasan susunan hasil dari penelitian yang berupa gambaran dan penjelasan mengenai sistematika skripsi ini.

Bab II Kajian Teoretis: berisi sumber-sumber tulisan yang menunjang pembahasan dalam skripsi ini, seperti penelitian terdahulu yang sejenis dalam segi bidang, prosedur subjek, dan temuan; teori yang berkenaan dengan masalah yang diteliti baik buku–buku, pendapat para ahli atau sumber–sumber lainnya yang relevan yang dapat memperkuat kajian dalam penelitian ini. Bab II pada penelitian ini berisi landasan teoretis yang menguatkan penelitian tari Jaipongan Citraresmi.

Bab III Metode Penelitian: berisi pemaparan mendalam mengenai metode yang digunakan pada saat melakukan penelitian tari Jaipongan Citraresmi karya Gondo seperti metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, narasumber dan tempat penelitian berlangsung, instrument penelitian, teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data, prosedur penelitian, skema atau alur penelitian berupa bagan, serta pengolahan dan analisis data pada tahap akhir.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: berisi pemaparan dari hasil pengumpulan data berdasarkan permasalahan yang dirumuskan dalam rumusan masalah pada penelitian tari Jaipongan Citraresmi karya Gondo.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi: pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil temuan atau data yang telah dikaji berupa uraian yang singkat, padat serta jelas. Pada bagian rekomendasi peneliti menyalurkan beberapa rekomendasi kepada para pihak terkait dalam penulisan maupun penelitian skripsi tari Jaipongan Citraresmi karya Gondo.

Selanjutnya peneliti mencantumkan daftar pustaka sebagai sumber rujukan dalam penelitian ini dan pada bagian akhir dilengkapi dengan lampiran-lampiran yang berisi pedoman observasi, pedoman wawancara, dokumentasi dan riwayat hidup peneliti.